

# Tingkat Kepatuhan Pasien Dalam Menggunakan Antibiotik Amoxicillin di Puskesmas Masbagik Tahun 2023

Nur Oktaviani \*

<sup>a</sup> Universitas Nadhlatul Wathan Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83115, Indonesia <sup>a</sup>

<sup>1</sup> nuroktaviani8485@gmail.com\*,

\*korespondensi penulis

## INFO ARTIKEL

Sejarah artikel :  
Diterima :  
18-10-2023  
Revisi :  
27-12-2023  
Disetujui :  
02-01-2024

## Kata kunci:

Kepatuhan pasien  
Antibiotik Amoxicillin  
Puskesmas Masbagik

## ABSTRAK

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan dalam pengobatan, khususnya digunakan untuk mengobati berbagai jenis infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Dampak jika bakteri telah resistensi terhadap antibiotik adalah meningkatnya mobilitas, mortalitas, dan meningkatnya biaya kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien tentang penggunaan obat antibiotik amoxicillin. Jenis penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif dan merupakan penelitian kualitatif dengan jumlah populasi sebanyak 1339 pasien dan jumlah sampel sebanyak 94 pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat berdasarkan karakteristik jenis kelamin yaitu responden perempuan persentasenya 62,76% dan untuk responden laki-laki persentasenya 37,23%, karakteristik usia yaitu menunjukkan responden usia 15-35 persentasenya 31,9%, untuk responden usia 36-55 persentasenya 44,6% dan untuk responden usia 56-80 persentasenya 23,4%, karakteristik pekerjaan menunjukkan responden dengan pekerjaan wiraswasta persentasenya 77,6%, untuk responden memiliki pekerjaan sebagai guru persentasenya 9,5%, untuk responden sebagai pelajar persentasenya 6,3%, dan untuk responden yang memiliki pekerjaan sebagai petani persentasenya 6,3%, dan karakteristik pendidikan menunjukkan responden dengan pendidikan SD persentasenya 18,0%, untuk responden berpendidikan SMP/MTS persentasenya 19,1%, untuk responden berpendidikan SMA/SMK persentasenya 43,6%, dan untuk responden yang berpendidikan perguruan tinggi persentasenya 19,1%. Kesimpulannya yaitu Penggunaan obat pada pasien yang mendapatkan antibiotik amoxicillin di Puskesmas Masbagik secara keseluruhan terdapat pasien patuh yaitu 97,8% dan yang tidak patuh yaitu 2,2%. Kesimpulannya yaitu Berdasarkan karakteristik jenis kelamin tingkat patuh tertinggi pada perempuan 98,3%. Berdasarkan karakteristik usia tingkat patuh tertinggi pada usia 36-55 tahun (97,6%). Berdasarkan karakteristik Pekerjaan tingkat patuh tertinggi pada wiraswasta 97,2%. Berdasarkan karakteristik Pendidikan tingkat patuh tertinggi pada SMA/SMK 97,6%.

*Patient compliance*

*Amoxicillin antibiotic*

*Masbagik Community Health Center*

## ABSTRACT

Antibiotics are the drugs most widely used in medicine, especially used to treat various types of infections caused by bacteria. Antibiotics are not given for diseases that can heal themselves. The impact if bacteria become resistant to antibiotics is increased mobility, mortality and increased health costs. The aim of this study was to determine the level of patient compliance regarding the use of the antibiotic drug amoxicillin. This type of research is descriptive research and is qualitative research with a population of 1339 patients and a sample size of 94 patients. The results of the study showed that drug use is based on gender characteristics, namely for female respondents the percentage is 62.76% and for male respondents the percentage is 37.23%, age characteristics show that for respondents aged 15-35 the percentage is 31.9%, for respondents aged 36-55 the percentage is 44.6% and for respondents aged 56-80 the percentage is 23.4%, job characteristics show that respondents with self-employed jobs are 77.6%, for respondents who work as teachers the percentage is 9.5%, for respondents who are students the percentage is 6.3% , and for respondents who work as farmers the percentage is 6.3%, and educational characteristics show that respondents with elementary school education the percentage is 18.0%, for respondents with SMP/MTS education the percentage is 19.1%, for respondents with SMA/SMK education the

percentage is 43, 6%, and for respondents with tertiary education the percentage was 19.1%. The conclusion is Based on gender characteristics, the highest level of obedience was 98.3% for women. Based on age characteristics, the highest level of compliance was aged 36-55 years (97.6%). Based on job characteristics, the highest level of compliance is for self-employed people, 97.2%. Based on educational characteristics, the highest level of compliance was in SMA/SMK, 97.6%.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## Pendahuluan

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan dalam pengobatan, khususnya digunakan untuk mengobati berbagai jenis infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Antibiotik tidak diberikan pada penyakit yang dapat sembuh sendiri. Penggunaan antibiotik harus memperhatikan dosis, frekuensi dan lama pemberian sesuai resimen terapi dan kondisi pasien. Antibiotik harus dikonsumsi atau diminum secara teratur sesuai cara penggunaannya. Jika pasien menggunakan antibiotik tidak tepat seperti tidak patuh pada resimen pengobatan dan aturan minum obat maka memicu terjadinya resistensi. Dampak jika bakteri telah resistensi terhadap antibiotik adalah meningkatnya mobilitas, mortalitas, dan meningkatnya biaya kesehatan (Kemenkes, 2011).

Berbagai faktor penyebab ataupun faktor yang mendukung kepatuhan penggunaan obat yang pernah diteliti antara lain : pasien, keluarga pasien, komunikasi dokter-pasien, komunikasi informasi dan edukasi (KIE) dari Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK). Kemudian terdapat 4 indikator kepatuhan yaitu aturan pakai, tepat jumlah obat yang diminum, tepat interval penggunaan dan tepat lama penggunaan. Tepat aturan pakai yang dimaksud yaitu obat antibiotik diminum sesuai aturan yang diberikan oleh penulis resep dan tertera pada etiket obat. Tepat jumlah obat yang diminum yaitu obat antibiotik diminum sesuai jumlah yang tertera dalam etiket. Tepat interval penggunaan yaitu obat antibiotic diminum dalam jarak yang sesuai dengan yang dianjurkan oleh dokter atau Tenaga Kefarmasian. Tepat lama penggunaan yaitu obat antibiotik diminum sampai habis selama waktu penggunaan yang telah ditentukan (Fauziah, 2016).

Pada penelitian ini memilih antibiotik amoxicillin karena penggunaan obat di Puskesmas Masbagik lebih dominan menggunakan antibiotik amoxicillin yaitu sebesar 62,8%. Penggunaan antibiotik saat ini masih sangat tinggi karena

penyakit infeksi masih mendominasi, maka dari itu ketika dokter mendapatkan pasien yang sakit disebabkan oleh bakteri, dokter menuliskan resep dengan antibiotic, dan antibiotik yang umum digunakan yaitu antibiotik amoxicillin, karena amoxicillin merupakan obat antibiotik dengan aktifitas antibakteri spektrum luas yang bersifat bakterisid yang efektif terhadap bakteri gram negatif dan gram positif.

Dari peneliti terdahulu yaitu Yolanda Dwi Karlina dkk dengan judul Gambaran tingkat kepatuhan pasien tentang penggunaan antibiotic amoksisilin di Puskesmas Sawah Lebar kota Bengkulu dengan karakteristik yang diteliti yaitu usia, jenis kelamin, Pendidikan dan pekerjaan. Murniati dengan judul Tingkat kepatuhan pasien dalam penggunaan antibiotika Amoksisilin di Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar melihat karakteristik berdasarkan jenis kelamin dan Pendidikan, Berdasarkan survei yang telah dilakukan di Puskesmas Masbagik dan berdasarkan peneliti terdahulu tersebut maka, layak dijadikan dalam penelitian dan pada kondisi tempat yang strategis serta mempunyai fasilitas pelayanan kesehatan yang baik. Di Puskesmas Masbagik dalam pengobatan terdapat resep yang menggunakan antibiotik, jenis antibiotik yang digunakan adalah amoxicillin perlu dilakukan penelitian tentang Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Tentang Penggunaan Obat Antibiotik Amoxicillin di Puskesmas Masbagik agar peneliti mengetahui seberapa patuhnya penggunaan antibiotik amoxicillin tersebut.

## Metode

### Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner (Nursalam, 2011), mencakup tentang responden dikatakan patuh jika responden tersebut dalam menggunakan antibiotik sesuai dengan anjuran dokter atau anjuran dari Tenaga Teknis Kefarmasian seperti menghabiskan antibiotik yang diberikan. yang ada di puskesmas. Kriteria sampel yaitu :

- I. Kriteria inklusi
  - a. Pasien usia lebih 17 tahun yang berobat ke poli umum Puskesmas Masbagik dan diresepkan amoxicilin oral.
  - b. Pasien yang bersedia mengisi kuisioner
2. Kriteria eksklusi

Pasien yang tidak mengisi kuisioner dengan lengkap

Prosedur

Pengolahan data menggunakan data primer yang di lakukan langsung pada responden. Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

- I. Scoring

Penilaian kuesioner tentang tingkat kepatuhan responden dalam menggunakan antibiotik.
2. Tabulating

Setelah data terkumpul kemudian data tersebut di tabulasikan dengan rumus: (Arikunto, 2013)

$$P = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

X : jumlah jawaban yang sesuai

N : banyak soal

Dengan kategori :

Kategori kepatuhan pada penelitian ini yaitu jika hasil persentase <50% (tidak patuh) dan jika >50% (patuh) (Arikunto, 2013).

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan data tentang kepatuhan responden dalam menggunakan antibiotik dapat di lihat pada tabel I-4 berikut:

**Tabel I.** Hasil Kepatuhan Menggunakan Antibiotik berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Tingkat Kepatuhan Responden			
		Patuh		Tidak Patuh	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Laki-Laki	34	97,1	1	2,9
2.	Perempuan	58	98,3	1	1,7

Berdasarkan tabel I dapat dikatakan bahwa responden yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi yaitu responden perempuan. Tingkat kepatuhan lebih tinggi persentasenya pada perempuan, hal ini disebabkan karena perempuan mudah mengalami ketegangan atau stress, emosional. Dengan begitu perempuan menginginkan untuk mendapat bantuan kesehatan apabila mengalami masalah kesehatan dibandingkan laki – laki (Akbar, 2018).

Perempuan lebih banyak melaporkan gejala penyakitnya dan berkonsultasi dengan dokter karena perempuan cenderung memiliki perilaku yang lebih tekun daripada laki-laki (Syafrizal, 2008).

Hasil penelitian mengenai tingkat kepatuhan pasien berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2** Tingkat kepatuhan antibiotik berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Tingkat Kepeatuhan Responden			
		Patuh		Tidak Patuh	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	15-35	30	100	0	0
2.	36-55	41	97,6	1	2,4
3.	56-80	21	95,4	1	4,6

Berdasarkan tabel 2 dapat di lihat bahwa dikatakan bahwa responden yang memiliki tingkat kepatuhan paling tinggi yaitu responden dengan rentang usia 36-55 tahun. Pada tabel 2 menunjukkan tingkat tidak patuh terendah pada umur 56-80 tahun atau usia lanjut, hal ini yang mengemukakan individu yang telah memasuki usia lanjut usia sering dihadapkan dengan kondisi seperti perubahan fisik yang semakin melemah dan berbagai penyakit mengancam sehingga menyebabkan ketidak berdayaan dan mempengaruhi untuk lupa minum obat atau tidak patuh sehingga dapat mempengaruhi kesembuhan penyakitnya dan kualitas hidupnya (Widyastuti et.al., 2018). Hal ini sesuai dengan peneliti terdahulu Yolanda Dwi Karlina dkk bahwa pada usia lanjut dengan persentase 25%.

Hasil penelitian berdasarkan Pelayanan Informasi Obat di Puskesmas Tanjung Karang dapat di lihat di tabel 3 berikut:

**Tabel 3.** Tingkat kepatuhan antibiotik berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Tingkat Kepeatuhan Responden			
		Patuh		Tidak Patuh	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Wiraswasta	71	97,2	2	2,8
2.	Guru	9	100	0	0
3.	Pelajar	6	100	0	0
4.	Petani	6	100	0	0

Berdasarkan tabel 3 dapat dikatakan bahwa Responden yang memiliki tingkat kepatuhan paling tinggi yaitu wiraswasta dan guru dikarenakan pekerjaan wiraswasta merupakan pekerjaan yang dominan di Masbagik. Ada juga responden dengan pekerjaan sebagai guru. dapat

dilihat bahwa jenis pekerjaan secara tidak langsung dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang. Pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan kebudayaan karena dengan bekerja dan berinteraksi dengan banyak orang bisa terjadi pertukaran informasi (Ariani & Maulana, 2016). Walaupun begitu responden yang tidak bekerja dalam penelitian ini adalah Pelajar memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi juga jika dibandingkan dengan bekerja, dikarenakan pada zaman sekarang mereka mendapatkan informasi dari media sosial yang sudah canggih dengan melihat kemampuan pelajar sekarang yang lebih pintar dalam menggunakan media sosial. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Yolanda Dwi Karlina dkk yang menyatakan pelajar dan mahasiswa atau yang belum mempunyai pekerjaan mempunyai tingkat kepatuhan rendah dengan persentase 47,37%.

Hasil penelitian mengenai tingkat kepatuhan pasien berdasarkan pendidikan dapat dilihat di tabel 4 berikut:

**Tabel 4.** Tingkat kepatuhan antibiotik berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Tingkat Kepepatuhan Responden			
		Patuh		Tidak Patuh	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	SD	17	100	0	0
2.	SMP/MTS	18	94,7	1	5,3
3.	SMA/SMK	41	97,6	1	2,4
4.	Perguruan Tinggi	18	100	0	0

Berdasarkan tabel 4 dapat dikatakan bahwa responden yang paling banyak patuh dalam penggunaan antibiotik amoxicillin yaitu pendidikan SMA/SMK, SMP/MTS, dan Perguruan Tinggi. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin luas pengetahuannya (Notoadmodjo, 2010). Maka dari itu lebih patuh dalam penggunaan antibiotik. Dari data diatas juga menunjukkan bahwa persentase terbesar tingkat ketidak patuhan yaitu pada responden dengan pendidikan SMP. Hal ini dikarenakan responden dengan pendidikan SMP termasuk responden yang berpendidikan rendah, dengan begitu pendidikannya kurang. Pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai – nilai yang baru diperkenalkan (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan tabel 1 dapat dikatakan bahwa responden yang memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi yaitu responden perempuan yang menunjukkan tingkat kepatuhan responden perempuan yang patuh persentasenya 98,3% dan

yang tidak patuh persentasenya 1,7%. Sedangkan untuk tingkat kepatuhan responden laki-laki yang patuh persentasenya 97,1% dan yang tidak patuh persentasenya 2,9%. Hal ini bisa disebabkan karena perempuan rentan terkena penyakit sehingga responden yang banyak adalah perempuan. Hal ini karena perempuan mudah mengalami ketegangan atau stress, emosional. Sehingga perempuan menginginkan untuk mendapat bantuan kesehatan apabila mengalami masalah kesehatan dibandingkan laki – laki (Akbar, 2018). Menurut Wade dan Tarvis (2007), istilah jenis kelamin dengan gender memiliki arti yang berbeda, yaitu jenis kelamin adalah atribut – atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki – laki dan perempuan, sedangkan gender dipakai untuk menunjukkan perbedaan – perbedaan antara laki – laki dan perempuan yang dipelajari.

Penelitian ini mengambil umur pasien yaitu dari mulai umur 15 – 35 tahun, umur 36 – 55 tahun, dan umur 56 – 80 tahun. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pasien yang paling banyak datang ke Puskesmas Masbagik adalah yang berusia 36 – 55 tahun dengan jumlah 42(44,6%). Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia daya tahan tubuh seseorang menurun. Proses menua menyebabkan penurunan pada semua kondisi fisiologis tubuh. Penurunan kondisi fisiologis ini akan berdampak pada kebugaran fisik tubuh manusia (Maryam, 2008). Usia merupakan umur individu yang terhitung mulai dari saat dilahirkan sampai saat berulang tahun.

Dari data diatas dapat dikatakan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik paling banyak responden perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan sudah terbiasa melakukan kegiatan secara rutin sehingga perempuan dapat lebih patuh dalam menggunakan antibiotik. Edukasi Perempuan lebih luas seperti mengetahui bahwa antibiotik itu harus dihabiskan dan kalau tidak dihabiskan akan terjadi resistensi pada antibiotik tersebut (Smale dan Bare, 2002). Dari data diatas menunjukkan bahwa persentase terbesar tingkat ketidak patuhan yaitu pada responden laki – laki. Hal ini dikarenakan laki – laki dewasa memiliki kecenderungan tidak patuh karena usia produktifnya, sedangkan laki – laki usia lanjut menunjukkan kepatuhan yang rendah karena menurunnya fungsi memori atau penyakit degeneratif yang dialaminya (Smale dan Bare, 2002).

Pada tabel 2 menunjukkan tingkat tidak patuh tertinggi pada umur 56-80 tahun atau usia

lanjut, hal ini yang mengemukakan individu yang telah memasuki usia lanjut usia sering dihadapkan dengan kondisi seperti perubahan fisik yang semakin melemah dan berbagai penyakit mengancam sehingga menyebabkan ketidakberdayaan dan mempengaruhi untuk lupa minum obat atau tidak patuh sehingga dapat mempengaruhi kesembuhan penyakitnya dan kualitas hidupnya (Widyastuti et.al., 2018). Hal ini dikarenakan pola pikir dan tingkah laku dipengaruhi oleh umur karena seseorang akan berubah seiring berjalannya waktu, perubahan kehidupan atau kematangan perkembangan emosional akan mempengaruhi keyakinan dan tindakan seseorang tersebut terhadap status kehidupan dan pelayanan kesehatan. (Potter dan Perri, 2007).

Berdasarkan tabel 3 dapat dikatakan bahwa dikarenakan pekerjaan wiraswasta merupakan pekerjaan yang dominan di Masbagik. Responden yang memiliki tingkat kepatuhan paling tinggi yaitu responden dengan pekerjaan sebagai guru. dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan secara tidak langsung dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang. Pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan kebudayaan karena dengan bekerja dan berinteraksi dengan banyak orang bisa terjadi pertukaran informasi (Ariani & Maulana, 2016). Walaupun begitu responden yang tidak bekerja dalam penelitian ini adalah Pelajar memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi juga jika dibandingkan dengan bekerja, dikarenakan pada zaman sekarang mereka mendapatkan informasi dari media sosial yang sudah canggih dengan melihat kemampuan pelajar sekarang yang lebih pintar dalam menggunakan media sosial.

Data diatas dapat dikatakan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik amoxicillin pada responden kategori bekerja. Menurut Hummam, (2010) secara tidak langsung pekerjaan turut adil dalam mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang. Hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan dengan faktor interaksi sosial yang melibatkan terjadinya proses pertukaran informasi. Sehingga ketika seseorang melakukan pertukaran informasi orang tersebut lebih luas pengetahuannya, seperti informasi dalam menggunakan antibiotik. Oleh dari itu, ketika seseorang luas pengetahuannya tentang antibiotik orang tersebut bisa lebih patuh dalam menggunakan antibiotik. Dari data tabel 3 diatas menunjukkan bahwa persentase terbesar tingkat ketidak patuhan yaitu pada responden pekerjaan buruh. Hal ini dikarenakan pekerjaan yang dimiliki

seseorang akan mempengaruhi proses dalam mencari informasi terhadap suatu hal. Dimana dengan semakin mudahnya mencari informasi maka semakin banyak pula informasi yang didapat sehingga pengetahuan yang dimiliki seseorang akan meningkat (Notoatmodjo, 2010).

Responden yang paling banyak patuh dalam penggunaan antibiotik amoxicillin yaitu pendidikan SMP/MTS, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin luas pengetahuannya (Notoadmodjo, 2010). Maka dari itu lebih patuh dalam penggunaan antibiotik. Dari data diatas juga menunjukkan bahwa persentase terbesar tingkat ketidak patuhan yaitu pada responden dengan pendidikan SMP. Hal ini dikarenakan responden dengan pendidikan SMP termasuk responden yang berpendidikan rendah, dengan begitu pendidikannya kurang. Pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai – nilai yang baru diperkenalkan (Notoatmodjo, 2010).

## Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa pasien Puskesmas Masbagik memiliki karakteristik jenis kelamin tingkat patuh tertinggi pada perempuan 98,3%, sedangkan karakteristik usia tingkat patuh tertinggi pada usia 36-55 tahun (97,6%), dan karakteristik Pekerjaan tingkat patuh tertinggi pada wiraswasta 97,2%. karakteristik Pendidikan tingkat patuh tertinggi pada SMA/SMK 97,6%.

## Daftar Pustaka

- Afiyanti, Y., & Rachmawati, I. N. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Riset Keperawatan. Farmasi. Jakarta: Trans Indo Media.
- Anisa, M., & Bahri, T. S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Diet Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3).
- Ariani, N., & Maulana, A. (2016). Hubungan Pemberian Informasi Obat Dengan Kepatuhan Minum Obat Antibiotik Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Remaja Samarinda. *Akademi Farmasi ISFI Banjarmasin*.
- Cauldbeck, M. B., O'Connor, C., O'Connor, M. B., Saunders, J. A., Rao, B., Malleh, V. G., dkk. 2009. Adherence to anti-retroviral therapy among HIV patients in Bangalore, India. *AIDS Research and Therapy*, 6:7.

- Depkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat (2014).
- Fauziah, E. B. (2016). Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Yang Mendapat Terapi Antibiotik Di Puskesmas Mendawai Pangkalan Bun. Univervitas Muhammadiyah Palangkaraya, Volume 2.
- Grayson ML. (2010). Kucers The Use of Antibiotics 6th eds., London: Edward Arnorld Ltd.
- Muzni, A. M. (2018). Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Antibiotik Di Desa Batumirah Kabupaten Tegal. Politeknik Harapan Bersama, Tegal.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Parumpu, F. A. (2016). Tingkat Pengetahuan Dan Kepatuhan Masyarakat Dalam Penggunaan Amoxicillin Untuk Pengobatan Sendiri Di Wilayah Kelurahan Lolu Selatan Kecamatan Palu Selatan. Akademi Farmasi Tadulako Farma, Palu.
- Pramana, G. A., Dianingati, R. S., & Saputri, N. E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi peserta prolanis di puskesmas pringapus kabupaten semarang. Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product, 2(1).
- Siti Maryam Talogo, A. (2014). Pengaruh Waktu Dan Temperatur Penyimpanan Terhadap Tingkat Degradasi Kadar Amoksisilin Dalam Sediaan Suspensi Amoksisilin - Asam Klavulanat. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Program Studi Farmasi, Jakarta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B. Bandung: Alfabeta
- Sulaeman, E. S. (2015). Metode Penelitian Kualitatif dan Campuran dalam Kesehatan Masyarakat (Edisi I). UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS.
- Supardi, Sudiby, & Surahman. (2014). Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa
- Windrianita DM., S. (2015). Studi Perbandingan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik Di Apotik Bhumyamca Dan Tiara II Dan Tiara 2. Universitas Katolik Widya Mandala Skripsi, Surabaya.